



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dimasukkan pertama kali ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Percobaan demi percobaan telah dilakukan dan mulai diperkebunkan secara komersial pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu, Sumatera Utara (Lubis 1994). Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 25 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO) Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan 2018).

Kelapa sawit menjadi salah satu tanaman industri yang cukup penting dan berperan dalam pembangunan nasional karena kelapa sawit adalah komoditas ekspor terbesar di Indonesia sehingga menjadi sumber devisa negara. Tahun 2015 volume ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan minyak sawit lainnya mencapai 26.467.564 ton dengan nilai meningkat pada tahun 2017 menjadi 27.353.714 ton. Luas areal penanaman kelapa sawit juga mengalami peningkatan pada 3 bentuk usaha perkebunan di Indonesia kecuali di perkebunan besar nasional (PBN). Tahun 2015 luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat (PR) mencapai 4.535.400 ha meningkat pada tahun 2017 menjadi 5.697.892 ha, luas areal tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar nasional (PBN) tahun 2015 mencapai 743.894 ha, lalu pada tahun 2017 menjadi 638.143 ha, dan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan besar swasta (PBS) tahun 2015 mencapai 5.980.982 ha meningkat pada tahun 2017 menjadi 7.712.687 ha. Tahun 2015 produksi kelapa sawit perkebunan di Indonesia mencapai 31.070.015 ton terus meningkat hingga tahun 2019 mencapai 42.869.429 ton. Tahun 2015 produktifitas sawit perkebunan di Indonesia mencapai 3.625 kg/ha terus meningkat hingga tahun 2019 mencapai 3.702 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan).

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma.

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan sehingga perlu dikendalikan. Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja

terganggu, gulma dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (Soerjani 1987 dan Barus 2003).

Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan. Luas areal yang relatif luas dan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan metode pengendalian secara kimia banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan besar. Metode pengendalian secara kimia merupakan metode pengendalian dengan menggunakan bahan kimia yang beracun yaitu herbisida. Penggunaannya yang kurang tepat dapat menimbulkan bahaya keracunan terhadap aplikatornya, lingkungan sekitar aplikasi, dan tanaman budidaya sehingga penerapannya di lapang harus dikelola dengan baik (Sembodo 2010).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mahasiswa pada bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik secara teknis maupun secara manajerial. Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mampu menerapkan teknik budidaya kelapa sawit dengan baik terutama dalam aspek pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit.